

BAB V

PEMBAHASAN

B. Upaya Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yaitu, dengan melakukan identifikasi dan asesmen terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui siapa saja anak yang memiliki sifat agresif dan apa penyebab munculnya sifat agresif tersebut. Selanjutnya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang menyenangkan seperti model pembelajaran bermain peran atau *role playing*, menggunakan media proyektor dengan menampilkan video yang sesuai dengan materi pelajaran dan mengembangkan sikap empati dengan mengajak anak untuk menjenguk temannya yang sedang sakit serta memberikan hukuman kepada anak agresif jika dianggap sudah melampaui batas.

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam melalui pembelajaran agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan, di antaranya:

1. Melakukan Identifikasi dan Asesmen

Langkah awal yang dilakukan guru agama dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak agresif, menurut hemat penulis sudah sangat tepat karena dengan melakukan identifikasi dan asesmen terlebih dahulu dapat diketahui siapa saja anak yang memiliki sifat agresif dan dari data tersebut dapat dilakukan analisis lebih dalam lagi apa penyebab munculnya anak itu bisa menjadi agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Atang Setiawan, beliau berpendapat bahwa pemahaman terhadap anak merupakan hal mutlak, terlebih pemahaman terhadap anak agresif yang memerlukan bantuan. Setelah dipahami pribadi anak, kita berupaya untuk menerima apa adanya dan sebagaimana mestinya. Pemahaman dan penerimaan akan menumbuhkan sikap simpati dan mungkin empati pada kita/guru. Simpati dan empati akan menumbuhkan kepercayaan, hal ini merupakan modal untuk mengarahkan perilaku-perilaku anak ke arah non-agresif.¹

Hal tersebut di atas sejalan dengan pendapatnya Mulyono, beliau mengatakan bahwa identifikasi dini untuk mengetahui anak tersebut termasuk anak agresif atau tidak dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (orangtua, guru, maupun tenaga ahli) untuk melakukan proses penjangkaran terhadap anak yang mengalami kelainan se awal mungkin dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Selanjutnya Mulyono menambahkan, hasil dari identifikasi itu akan dilanjutkan dengan asesmen. Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi

¹Atang Setiawan, "Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak", JASSI_Anakku (Volume 9: Nomor 1 Tahun 2010), 93.

tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut.² Tujuan utama dari suatu asesmen adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program bagi anak agresif dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Asesmen merupakan salah satu dari tiga aktivitas evaluasi pendidikan. Ketiga aktivitas tersebut adalah (1) *asesmen*, (2) *diagnostic*, dan (3) *preskriptif*. Dengan demikian asesmen dilakukan untuk menegakkan *diagnosis*, dan berdasarkan *diagnosis* tersebut dibuat *preskripsi*. *Preskripsi* tersebut dalam bentuk aktualnya adalah berupa program pendidikan yang di individualkan. Meskipun asesmen pertama dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran, asesmen sesungguhnya berlangsung sepanjang kegiatan pembelajaran.

2. Menggunakan Model-Model Pembelajaran yang Menyenangkan

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak agresif melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan menggunakan model-model pembelajaran yang menyenangkan seperti model pembelajaran *role playing* (bermain peran), langkah ini menurut hemat penulis sangat tepat karena penggunaan model-model pembelajaran yang menarik dapat mengembangkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Selain itu, model

²Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Daignosis, dan Remediasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 30.

pembelajaran bermain peran ini dapat merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat serta dapat melatih siswa berperan seperti orang lain, sehingga ia dapat merasakan perasaan orang lain, mengakui pendapat orang lain, saling pengertian, tenggang rasa, dan toleransi. Model pembelajaran bermain peran ini, menurut hemat penulis merupakan pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan, sehingga tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter khususnya pada anak agresif lebih mudah tercapai.

Menurut Hamdani, Kelebihan Metode *role playing* ini adalah seluruh siswa dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk menguji kemampuannya dalam bekerjasama. Dalam metode ini ada beberapa keuntungan, yaitu:

- a. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh
- b. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda
- c. Guru dapat mengevaluasi pemahaman setiap siswa melalui pengamatan pada saat melakukan permainan
- d. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

Selain kelebihan di atas, menurut hemat penulis, penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan akan muncul ketertarikan siswa dalam belajar sehingga akan mengurangi kondisi-kondisi yang mendorong

kegagalan sebagai benih frustrasi. Dengan terhidar dari sifat frustrasi berarti mengurangi perilaku agresif pada anak sehingga tujuan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik.

3. Menggunakan Media Proyektor

Upaya selanjutnya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak agresif yaitu dengan menggunakan media proyektor dalam proses pembelajaran dengan menampilkan video yang sesuai dengan materi pelajaran, langkah tersebut menurut hemat penulis sudah sangat tepat karena dengan menggunakan media proyektor waktu yang digunakan untuk mengajar tidak terbuang sia-sia hanya untuk menulis di papan tulis dan membuat catatan. Selain itu kualitas visual akan lebih nyaman dengan materi yang dapat terlihat dengan jelas dibandingkan dengan menulis di papan tulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan suasana belajar menjadi lebih efisien. Di samping itu, pembelajaran yang menggunakan media proyektor dapat mengendalikan sifat agresif anak, anak merasa terhibur dengan apa yang mereka lihat sehingga pandangan mereka menjadi fokus terhadap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar sehingga guru pendidikan agama Islam lebih leluasa dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif dan ditambah lagi dengan menggabungkan metode ceramah dengan media proyektor tersebut sehingga penyampaian pesan menjadi lebih jelas.

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang disampaikan Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, beliau mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang baik dapat menambah gairah dan motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Selanjutnya Wina memberikan salah satu contoh dalam pembelajaran, misalnya seorang guru ingin menjelaskan materi tentang polusi, maka sebelum menjelaskan materi pelajaran tentang polusi, untuk dapat menarik perhatian siswa terhadap topik tersebut, maka guru memutar film terlebih dahulu tentang banjir, atau tentang kotoran limbah industri, dan lain sebagainya.³ Contoh pembelajaran ini ada sedikit perbedaan dengan yang apa dilakukan oleh Bapak Solehan Arif selaku guru agama di SDN Toket 2, beliau menggabungkan antara metode ceramah dengan media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang mana pada waktu itu materi pelajarannya adalah beriman kepada hari akhir, beliau menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi kurang lebih 15 menit, selanjutnya untuk lebih memantapkan pemahaman siswanya dalam menangkap pesan terhadap apa yang mereka dengar, beliau memutar film yang berhubungan dengan hari kiamat dan sesekali beliau mem *pause* untuk menjelaskan apa yang mereka lihat agar tidak salah dalam menafsirkan video tersebut.

³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 209.

Menurut Kemp and Dayton sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, media pembelajaran memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap proses pembelajaran di antaranya:

- a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar
- b. Pembelajaran dapat lebih menarik
- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif
- d. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
- e. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
- f. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun diperlukan
- g. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan
- h. Peran guru berubah ke arah positif, artinya guru tidak menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber belajar.

4. Menjenguk teman yang sedang sakit

Upaya selanjutnya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak agresif yaitu mengajak anak agresif untuk menjenguk temannya yang sedang sakit, menurut hemat penulis upaya ini cukup efektif dalam mengembangkan sikap simpati dan empati anak, dengan mengajak anak menjenguk temannya yang sedang sakit secara tidak langsung guru tersebut mengajarkan kepada siswanya untuk peduli pada orang lain. Ikut merasakan perasaan orang lain atau menempatkan diri pada posisi orang lain juga merupakan landasan penting

dalam membangun kepedulian anak-anak terhadap orang lain karena sikap simpati dan empati merupakan salah satu sifat baik yang bisa menjamin bahwa anak akan menjadi pribadi yang disukai orang di sekelilingnya.

5. Memberikan hukuman

Langkah terakhir yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif yaitu dengan memberikan hukuman kepada anak agresif jika dianggap sudah melampaui batas. Langkah tersebut menurut hemat penulis sudah sangat tepat karena dengan hukuman diharapkan anak tidak mengulangi perbuatannya dan dapat memberikan efek jera kepada anak tersebut. Memberikan hukuman kepada anak tentu saja hal yang baik agar tidak mengulangi kesalahannya lagi dikemudian hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Atang Setiawan, apabila penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan, penggunaan media proyektor untuk menarik motivasi siswa dalam belajar dan mengembangkan sikap simpati dan empati dengan menjeguk teman yang sedang sakit belum mampu untuk menyadarkan mereka, maka dapat dilakukan dengan memberi hukuman yang bersifat mendidik *dan* manusiawi. Adapun pedoman yang harus dijadikan acuan apabila memberi hukuman menurut Atang yaitu:

- a. Gunakan hukuman hanya setelah metode koreksi positif telah gagal dan ketika membiarkan perilaku tersebut berlanjut akan menyebabkan konsekuensi-konsekuensi negatif yang lebih serius daripada tingkat hukuman yang dilakukan.

- b. Hukuman harus digunakan hanya oleh orang-orang yang memiliki kedekatan dan penuh kasih sayang terhadap anak ketika tingkah lakunya dapat diterima dan yang menawarkan banyak dukungan positif untuk perilaku non agresif.
- c. Menghukum seperti apa adanya, tanpa kejangkelan, ancaman, atau melanggar moral.
- d. Hukuman harus bersifat adil, konsisten dan segera.
- e. Hukuman harus intens secara akal dan proporsional.
- f. Bila memungkinkan, hukuman harus melibatkan *biaya respons* (kehilangan hak-hak istimewa atau hadiah atau menarik diri dari perhatian) daripada perlakuan permusuhan.
- g. Bila memungkinkan, hukumannya harus terkait langsung dengan perilaku agresif, memungkinkan anak untuk membuat restitusi, dan/atau mempraktekkan perilaku alternatif yang lebih adaptif.
- h. Jangan langsung memberikan penguatan positif segera setelah hukuman, anak mungkin belajar berperilaku agresif kemudian menanggung hukuman untuk mendapatkan dukungan.
- i. Menghentikan hukuman jika tidak segera efektif.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik seperti penguasaan materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa serta keteladanan dari guru itu sendiri sehingga dapat dijadikan contoh bagi anak didiknya terutama bagi anak agresif dalam penerapan pendidikan karakter.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dikemukakan analisis bahwa faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif yaitu guru agama itu sendiri, karena guru agama adalah sosok yang berinteraksi langsung dengan siswa baik anak normal maupun dengan anak agresif di dalam proses pembelajaran.

Menurut hemat penulis, *pertama*, dalam proses pembelajaran seorang guru pendidikan agama Islam itu dituntut untuk menguasai materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik karena dengan

penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya, beliau mengatakan kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat keprofesionalan seorang guru. Profesional adalah seorang guru dituntut harus memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya karena dalam proses belajar mengajar, guru merupakan salah satu sumber belajar siswa yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan jalannya proses belajar mengajar. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut para guru untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua, seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, dalam proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa tidak terkecuali bagi anak agresif. Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa, guru yang pandai memilih metode pembelajaran dapat memungkinkan berkurangnya sifat agresif pada anak, karena anak agresif tersebut disibukkan dengan berbagai kegiatan dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu menggunakan media pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam belajar, kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang baik dapat memberikan pengaruh terhadap anak agresif, mereka merasa nyaman dengan apa yang ia amati sehingga dapat mengurangi sifat agresif dari peserta didik.

Keempat, seorang guru harus menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik. Di sekolah seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam merupakan faktor dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswanto, beliau mengatakan bahwa, di samping guru sebagai orang yang mengajar, membimbing, dan mengarahkan, guru harus menjadi teladan dan contoh bagi murid-muridnya. Untuk itu seorang guru menjaga kewibawaan dihadapan murid-muridnya. Ia harus menghiasi dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji, sehingga akan terpancar dari dirinya cahaya kemuliaan.⁴

Dari keempat faktor pendukung di atas, menurut hemat penulis sudah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Pasal 8 menyebutkan bahwa guru wajib

⁴Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 32.

memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain memiliki kualifikasi akademik seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi, kompetensi tersebut yaitu: (1) Kompetensi pedagogik, artinya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, (2) Kompetensi kepribadian, artinya seorang guru harus memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik, (3) Kompetensi sosial, artinya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar, dan (4) Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki keinginan untuk selalu memperdalam ilmu pengetahuan, mengasah keterampilan, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya.⁵

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di SDN Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta pengaruh tayangan televisi yang dapat memburyarkan konsentrasi dan minat belajar anak, menonton acara yang belum pantas disaksikan anak seusianya serta timbulnya kecenderungan

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

anak untuk meniru gaya hidup mewah artis idolanya dan tidak tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah tidak tersedia mushalla atau masjid yang digunakan dalam shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah.

a. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan dua hal yang saling menunjang antara yang satu dengan yang lainnya. Namun bukan berarti jika tidak ada salah satu, maka salah satunya lagi tidak berfungsi sama sekali. Pada dasarnya sarana dan prasarana bisa digunakan pada saat kegiatan dan juga acara tertentu.

Sarana adalah alat yang dapat digunakan untuk melancarkan atau memudahkan manusia dalam mencapai tujuan tertentu. Sarana berhubungan langsung dan menjadi penunjang utama dalam suatu aktivitas. Sarana dapat berbentuk benda bergerak dan tidak bergerak dan umumnya berbentuk kecil dan bisa dipindah-pindah. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang menunjang secara langsung atau tidak langsung segala jenis sarana. Umumnya prasarana dimiliki dan dibangun oleh pemerintah dalam bentuk benda tidak bergerak.

Menurut hemat penulis, faktor keberadaan sarana dan prasarana pembelajaran sangat diharapkan bagi sekolah yang menginginkan siswanya mencapai prestasi yang memuaskan. Begitu pentingnya penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses belajar. Hal itu sesuai dengan Undang-Undang Republik

Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1) dan (2) bahwa setiap jenis dan jenjang pendidikan harus menyiapkan kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dengan manajemen yang terorganisasi, teratur dan terkendali yang dilakukan pihak yang bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana belajar agar proses belajar mengajar semakin efektif dan efisien.

Sistem manajemen sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah menjadi kewenangan pihak sekolah dalam manajemen yang mencakup pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, perbaikan dan pengembangan sarana dan prasarana di sekolah. Sekolahlah yang paling mengetahui secara pasti fasilitas yang diperlukan dalam operasional sekolah, terutama fasilitas pembelajaran untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 8 mengemukakan standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

b. Keluarga

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Di lihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

Menurut hemat penulis, faktor keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak karena pada mulanya anak selalu belajar dari lingkungan terdekatnya, yaitu orang tua. Anak menyerap berbagai informasi yang dihadapinya baik perkataan, sikap dan apa saja yang tetangkap panca indra yang mereka miliki, hal tersebut tanpa di sadari oleh orang tua. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, maka mereka akan menjadi anak yang periang dan dapat mengendalikan emosinya. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan amarah, maka mereka akan tumbuh menjadi personal yang sama. Di sinilah keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak di masa yang akan datang.

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mohammad Muchlis Solichin, beliau mengatakan bahwa faktor-faktor

yang mempengaruhi dalam pembelajaran salah satunya adalah faktor sosial di antaranya adalah orang tua. Beliau menambahkan bahwa orang tua sangat mempengaruhi belajar anak, yaitu dengan perhatian dan motivasi yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Perhatian dapat berupa menyediakan waktu khusus untuk membimbing aktivitas belajar anak, mengoreksi pekerjaan anak, menanyakan perkembangan hasil belajar. Sedangkan motivasi yang diberikan orang tua dapat berupa pemberian pujian, hadiah kepada anak dan lain-lain.⁶

Senada dengan pendapat di atas, dalam hal ini, agama Islam juga memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin yang baik dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara dan menjaga keluarganya dari api neraka, Sebagaimana yang dijelaskan dalam *al-Qur'an* Surah al-Tahrim (6). Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang mereka perintahkan.*⁷

⁶Mohammad Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar Aplikasi Teori-Teori Belajar dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 68.

⁷Al-Hambra, *Al-Qur'an Terjemahan dan Transliterasi* (Bandung: Fajar Utama Madani, 2008), 1067.

c. Tayangan televisi

Tanpa disadari hampir semua orang terjebak dalam dunia hiburan yang dibawa oleh televisi. Meskipun beberapa acara televisi juga menyajikan acara-acara positif, berupa acara berita dan informasi-informasi penting, tapi di sisi lain televisi juga membawa dampak buruk bagi masyarakat, tidak terkecuali anak-anak yang masih dalam usia sekolah. Sekarang ini durasi tayangan televisi tayang selama 24 jam nonstop. Kebiasaan negatif menonton televisi tentu sangat merugikan, karena bisa saja anak-anak lupa dalam belajar.

Banyak tayangan televisi yang tidak mendidik dapat mempengaruhi karakter seorang anak, seperti tayangan yang menampilkan adegan kekerasan tanpa sensor dan percintaan anak-anak remaja hampir semua stasiun televisi memiliki acara tersebut. Sinetron-sinetron yang tidak mendidik dan penuh dengan dialog celaan dan adegan kekerasan juga sangat mempengaruhi perkembangan psikologi pada anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu mendampingi dan mengawasi anak-anaknya menonton televisi, agar orangtua bisa memilihkan mana tayangan yang baik dan yang tidak baik untuk di konsumsi anak, kita sebagai orang tua jangan membiarkan anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya. Sebaiknya pula orangtua tidak menaruh televisi di kamar anak, karena itu dapat membuat aktivitas yang seharusnya dilakukan di kamar seperti belajar bisa terganggu dan beralih menonton televisi. Hal ini sesuai dengan pendapat

Asyumardi Azra, beliau mengatakan ada beberapa pengaruh negatif yang ditimbulkan televisi antara lain:

- 1) Acara-acara televisi dapat membuyarkan konsentrasi dan minat belajar anak
- 2) Kerusakan moral anak, akibat menonton acara yang sebenarnya belum pantas untuk disaksikan anak seusianya
- 3) Timbulnya kerenggangan timbal balik antara orangtua dengan anaknya
- 4) Timbulnya kecenderungan untuk meniru gaya hidup mewah seperti yang diperlihatkan para artis televisi.⁸

D. Dampak dari Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo yaitu dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik siswa lebih fokus terhadap pembelajaran sehingga mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk menyakiti teman-temannya, memberikan hukuman yang mendidik pada anak agresif dapat memberikan efek jera sehingga mereka tidak mengulangi perbuatan yang dapat merugikan

⁸Azymardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 173-174.

orang lain, dan mengajak anak agresif untuk ikut merasakan penderitaan orang lain dengan menjenguk temannya yang sakit dapat memunculkan sifat simpati dan empati dari anak sehingga dia sadar bahwa menjadi korban itu sangat menderita.

Langkah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan dalam membentuk karakter siswa pada anak agresif melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, menurut hemat penulis langkah tersebut sangat tepat, karena dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami, dan metode mengajar lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga anak-anak terutama anak agresif tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta siswa khususnya anak agresif lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain sehingga anak lebih fokus dalam pembelajaran dan tidak mempunyai waktu dan kesempatan untuk mengganggu teman yang lain. Selanjutnya memberikan hukuman yang mendidik yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa pada anak agresif, menurut hemat penulis sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa terutama pada anak agresif, karena dengan memberikan hukuman yang mendidik dapat memberikan efek jera terhadap

anak agresif sehingga mereka sadar dan tidak mengulangi perbuatan yang dapat merugikan orang lain serta mengajak anak agresif untuk ikut merasakan penderitaan orang lain dengan menjenguk temannya yang sakit, menurut hemat penulis, langkah ini sudah sangat tepat karena dengan mengajak siswa terutama anak yang memiliki sifat menyakiti orang lain dapat memunculkan sifat simpati dan empati serta ikut merasakan penderitaan orang lain akan membuat mereka sadar bahwa menjadi korban itu sangat menderita.

Pendapat di atas sejalan dengan fungsi pendidikan agama Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Majid bahwa fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) *Penanaman nilai*, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) *Penyesuaian mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 4) *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsional.
- 7) *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁹

⁹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 15-16.